

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM BUDAYA SEKOLAH SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN JIWA MODERASI BERAGAMA SISWA

Itsna Noor Laila

STAI Al Yasini Pasuruan

nooritsnao56@gmail.com

Umi Rahmawati

STAI Al Yasini Pasuruan

umirahmawati@gmail.com

Abstract: *Internalization of the values of multicultural education is an attempt to introduce the diversity of Indonesian society. Internalization of multicultural values aims to provide knowledge to students so they are able to practice democratic attitudes, humanism and pluralism in the school environment. This study aims to determine the process of internalizing the values of multicultural education in school culture at SMP Negeri 1 Tosari. This study uses descriptive qualitative methods, with data collection techniques in the form of interviews, observation and documentation. The main informants in this study were school principals and curricula deputy heads. For data validation techniques, researchers used triangulation techniques. The results of the study show that the values of multicultural education instilled in schools are: the values of democracy, humanism and pluralism. The process of internalizing the values of multicultural education at SMP Negeri 1 Tosari is carried out in three stages, namely, the value transformation stage, the value transaction stage, and the value transinternalization stage. These three stages are implemented using exemplary methods, habituation and experience.*

Keyword: *Internalization, multicultural education, provide knowledge*

Abstrak: *Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural merupakan suatu upaya untuk mengenalkan keragaman yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Internalisasi nilai multikultural bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik agar mampu mengamalkan sikap demokrasi, humanisme dan pluralisme di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam budaya sekolah di SMP Negeri 1 Tosari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Narasumber utama dalam penelitian ini yakni kepala sekolah dan waka kurikulum, untuk teknis keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan multikultural yang di tanamkan di sekolah yaitu: nilai demokrasi, humanisme dan pluralisme. Adapun proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di SMP Negeri 1 Tosari dilakukan dengan tiga tahap yakni, tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi nilai. Ketiga tahap ini diterapkan dengan menggunakan metode peneladanan, pembiasaan dan pengalaman.*

Kata kunci: *Internalisasi, pendidikan multikultural, memberikan pengetahuan*

PENDAHULUAN

Penduduk Indonesia terdiri dari berbagai suku, bahasa, agama dan golongan. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan dalam Statistik Kecamatan Tosari 2015, menunjukkan bahwa masyarakat Suku Tengger Tosari adalah masyarakat yang multikultur. Prosentase keragaman itu nampak pada sisi keagamaan dengan komposisi mayoritas Hindu, Islam dan Kristen. Tengger merupakan warisan budaya (*cultural landscape*) yang keberadaannya jika dikelola dan dipelihara dengan baik memberikan kontribusi yang nyata tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi Indonesia.

Para ahli meyakini bahwa multikulturalisme pada hakekatnya adalah konsep harmoni tetapi perbedaan yang mengiringi persamaan di antara budaya yang berbeda¹. Inti dari multikulturalisme adalah keberagaman, kemudian berkembang menjadi bentuk kesadaran yaitu multikulturalisme. Multikulturalisme secara sederhana dapat dijelaskan sebagai pengakuan bahwa masyarakat itu majemuk dan beragam.

Pendidikan multikultural merupakan istilah penting dalam pembangunan negara Indonesia dalam bidang pendidikan. M. Ainul Yaqin mengatakan bahwa, pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diterapkan pada berbagai disiplin ilmu dengan memanfaatkan perbedaan budaya peserta didik seperti suku, agama, bahasa, gender, kelas, masyarakat, dan ras. Kemampuan dan usia proses pembelajaran menjadi efektif dan mudah.² Pendidikan multikultural menawarkan satu alternative melalui penerapan strategis dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman budaya yang ada di masyarakat. Fokus utama pendidikan multikultural yaitu melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersifat demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka. Aspek sentral dari

¹ Holifatul Hasanah dan Soni Sukmawan, *Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi atas Tradisi Tengger*. Jurnal Diglosia, Vol.4 No 1(2021). Di peroleh tanggal 29 Mei 2023 dari [http://Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi atas Tradisi Tengger | Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya \(diglosiaunmul.com\)](http://Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi atas Tradisi Tengger | Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (diglosiaunmul.com))

² M.Ainul Yakin, *Pendidikan Multicultural, Cross-Cultral Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan* (Yogyakarta: LKiS, 2019) hal. 23

pendidikan multikultural adalah pembentukan kesempatan yang sama bagi semua siswa, terlepas dari perbedaan mereka. Pendekatan ini menekankan bahwa tidak ada siswa yang lebih unggul dari yang lain. Lebih jauh lagi, pendidikan multikultural bertujuan untuk tidak hanya mendidik siswa tentang mata pelajaran yang tertuang dalam kurikulum saja tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran siswa sehingga mereka selalu menunjukkan perilaku yang demokratis, humanisme, dan pluralis.

Pendidikan multikultural dimasukkan ke dalam kurikulum tanpa merubah silabus yang ada. Sebaliknya, pelajaran tentang pendidikan multikultural dapat terjalin dengan mata pelajaran lain. Namun, sangat penting bahwa pendidik diberikan pedoman untuk berhasil menggabungkan ajaran-ajaran ini. Nilai-nilai paling penting yang harus ditanamkan guru kepada siswanya antara lain toleransi, persatuan, penghormatan terhadap hak asasi manusia, demokratisasi, dan saling menghormati. Ajaran ini sangat berharga untuk masa depan mereka dan memainkan peran penting dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.³

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menggariskan dasar pendidikan multikultural sebagaimana tercantum dalam bab XIII Pasal 31(1) yang menjamin hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan.⁴ Selanjutnya dalam Undang-Undang Sisdiknas No: 20 Tahun 2003 bab V pasal 12, ayat (1) a: "Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama."⁵

Melalui cita-cita demokrasi, humanisme, dan pluralisme, pendidikan multikultural berupaya menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik sesuai dengan bidangnya. Dengan memadukan berbagai strategi dan konsep, diharapkan hambatan pluralisme budaya, termasuk diskriminasi, kekerasan, dan ketidakadilan dapat dikurangi atau dihapus seluruhnya. Beberapa aspek yang menjadi kunci dalam

³ Nurul Islamiyah, *Implementasi Pendidikan Multikultural Di Selamat Pagi Batu*, Skripsi, UIN MALIKI, 2015, hal.21

⁴ Republik Indonesia, Undang Undang Dasar 1945, Bab XIII, Pasal 31 Ayat 1.

⁵ Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dan PP RI nomor 47 tahun 2008 tentang Wajib Belajar, Bandung: Citra Umbara, 2008, hal 9.

melaksanakan pendidikan multikultural dalam struktur sekolah adalah tidak adanya kebijakan yang menghambat toleransi termasuk tidak adanya penghinaan terhadap ras, etnis dan jenis kelamin.⁶

Pendidikan multikultural menjadi jawaban yang tepat untuk dapat diaplikasikan dalam proses pendidikan, di sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta. Dan pada akhirnya dengan pendidikan multikultural ini diharapkan agar semua proses pendidikan benar-benar mencerminkan kehidupan masyarakat yang multikultural, sehingga dapat mencetak generasi baru yang terbuka menghadapi perbedaan. Paradigma pendidikan multikultural memiliki tujuan untuk menghasilkan sikap siswa yang mau memahami, menghormati, menghargai perbedaan budaya, ras, agama, dan sosial lainnya. Dengan demikian, pendidikan multikultural menciptakan kesadaran bahwa perbedaan ras, budaya, agama, dan lain-lain bukanlah penghalang persatuan siswa.

Lokasi penelitian yaitu di SMPN 1 Tosari Pasuruan. Latar belakang pemilihan objek penelitian dikarenakan SMPN 1 Tosari Pasuruan merupakan lembaga pendidikan yang memiliki siswa dengan berbagai perbedaan baik suku, adat istiadat, agama, bahasa. Dari hasil observasi awal, peneliti mendapatkan data dokumentasi siswa SMPN 1 Tosari memiliki 325 siswa yang terdiri dari 104 siswa beragama Islam, 217 siswa beragama Hindu dan 4 siswa beragama Kristen.⁷ Dengan perbedaan tersebut maka pendidikan multikultural penting untuk diterapkan di SMPN 1 Tosari Pasuruan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Narasumber utama dalam penelitian ini yakni kepala sekolah dan waka kurikulum, untuk teknis keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi.

⁶ M. Ali Sibram Malisi, *Pendidikan Multikultural*, (Jakarta:PT. Pustaka Firdaus, 2007),hal 27.

⁷ Dokumentasi sekolah yang diperoleh dari Bapak Karmawan (Kepala Tata usaha SMPN 1 Tosari Pasuruan)

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Pembahasan

1. Pendidikan Multikultural

Secara etimologi, *Multikulturalisme* berasal dari kata multi (banyak), kultur (budaya) dan isme (aliran atau paham). Secara hakiki kata itu mengandung pengakuan akan martabat seorang diri manusia yang hidup dalam komunitasnya dalam ragam kebudayaan yang berbeda-beda. Dengan demikian setiap individu merasa di hargai dan sekaligus merasa bertanggung jawab akan hidup bersama komunitasnya.

Konsep multikulturalisme tidak boleh di samakan dengan konsep keanekaragaman suku bangsa atau kebudayaan yang akan menjadi ciri masyarakat majemuk, karena masyarakat multikulturalisme menekankan keanekaragaman budaya dalam kesederajatannya. Multikulturalisme bukan hanya sebuah wacana, melainkan adalah sebuah ideologi yang harus di perjuangkan. Multikulturalisme sangat dibutuhkan untuk tegaknya demokrasi, HAM, dan kesejahteraan hidup masyarakat .⁸ Senada dengan hal tersebut, di jelaskan bahwa pendidikan multikultural tidak terlepas dari masalah-masalah keadilan sosial, demokrasi dan hak asasi manusia. Tidak heran jika pendidikan multikultural berkaitan dengan isu-isu politik, sosial, pendidikan dan agama. Ada empat nilai dari pendidikan multikultural yaitu: apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia, dan pengembangan manusia terhadap planet bumi.⁹

Lebih lanjut dapat dipahami bahwa multikulturalisme membutuhkan basis pengetahuan berupa bangunan konsep-konsep yang relevan untuk mendukung keberadaan dan pengoperasian multikulturalisme dalam kehidupan manusia.

⁸ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2009) hal. 75

⁹ Choiril Mahfud, *Pendidikan Multikultural*,hal.210

Dengan demikian, berbagai konsep yang terkait dengan multikulturalisme meliputi: demokrasi, keadilan dan hukum, nilai dan etos budaya, solidaritas dalam perbedaan yang sama, ras, agama, hak asasi manusia, dll.

Pendidikan multikultural dengan demikian dapat dimaknai sebagai cara pandang yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh setiap individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara budaya. Secara garis besar, pendidikan multikultural mencakup semua peserta didik tanpa membedakan kelompok manapun seperti: jenis kelamin, ras, suku, budaya, status sosial, ekonomi dan agama.¹⁰

Pendidikan multikultural dapat disampaikan melalui berbagai jalur, antara lain pengajaran langsung dari guru di sekolah, maupun bimbingan dari orang tua di rumah. Terlepas dari pendekatan yang diambil, sangat penting bahwa pendidikan ini diberikan kepada anak-anak sejak dini dalam perkembangannya. Menurut Tilaar, pendidikan multikultural tidak boleh dilakukan dalam mata pelajaran tersendiri melainkan digabungkan dengan mata pelajaran terkait seperti mata pelajaran ilmu sosial dan mata pelajaran bahasa. Tujuan mengenai pendidikan multikultural dapat dicapai tanpa menawarkan mata pelajaran tertentu. Dengan kata lain, pendidikan multikultural adalah pengembangan multikulturalisme di lingkungan sekolah sebagai lembaga masyarakat.¹¹

Menurut Zamroni, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menekankan pada suatu bentuk reformasi pendidikan yang progresif yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakangnya, agar semua siswa dapat belajar dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ketrampilan, minat, dan bakatnya.¹² Sedangkan Andersen dan Chuser menjelaskan tentang pendidikan multikultural adalah suatu

¹⁰ Chairil Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, hal 177-176

¹¹ H.A.R, Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional Dalam Pusaran Kekuasaan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2009) hal.218

¹² Zamroni. (2010). *"The Implementation of Multicultural Education"*. A Reader. Graduate Program The State University of Yogyakarta.

perspektif yang mengakui perbedaan ras, etnis, budaya, sosial, politik, ekonomi yang dialami oleh setiap individu dalam perjumpaan manusia yang kompleks dan beragam secara budaya, serta mencerminkan budaya, ras, gender, pentingnya agama, masyarakat, status ekonomi dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan¹³ Choiril Mahfud juga mengatakan bahwa pendidikan multikultural itu sangatlah penting, karena akan mengarahkan peserta didik untuk bersikap dan berpandang toleran dan inklusif terhadap realitas masyarakat yang beragam, baik dalam hal budaya, suku, ras, etnis, maupun agama.

a. Prinsip-prinsip pendidikan multikultural

Sebagai suatu gerakan pembaharuan dan proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa, Ada beberapa prinsip pendidikan multikultural:

- 1) Prinsip pertama: Pendidikan multikultural adalah gerakan politik yang bertujuan untuk menjamin keadilan sosial bagi semua warga negara, terlepas dari latar belakang sosial yang ada.
- 2) Prinsip kedua: pendidikan multikultural terdiri dari dua dimensi, pendidikan kelas dan institusi (sekolah), yang tidak dapat dipisahkan tetapi harus ditangani oleh informan yang integratif.
- 3) Prinsip ketiga: Pendidikan multikultural menekankan reformasi pendidikan secara menyeluruh yang hanya dapat dicapai melalui analisis kritis dan sistem kekuasaan
- 4) Prinsip keempat: Berdasarkan analisis kritis ini, tujuan dari pendidikan multikultural ini adalah untuk memberikan jaminan kepada setiap peserta didik bahwa mereka akan memiliki kesempatan untuk mencapai prestasi yang maksimal sesuai dengan kemampuannya.

¹³ Akhmad Hidayatullah Al Arifin, *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia*, jurnal pembangunan pendidikan :Fondasi dan Aplikasi, Volume 1, Nomer1 juni, 2012, hal 74

- 5) Prinsip kelima: Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang baik untuk semua siswa, apapun latar belakangnya.¹⁴

Sistem pendidikan multikulturalisme sangat penting dalam menumbuhkan penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan. Pendidikan multikultural adalah inisiatif yang melibatkan pengelolaan atau perbaikan sistem pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil bagi semua siswa, terlepas dari perbedaan mereka. Namun, keragaman ini tetap memerlukan rasa saling menghormati dan menghargai, dan berfungsi sebagai sumber daya yang berharga untuk meningkatkan pengetahuan dan proses pembelajaran. Pluralisme dengan sendirinya merupakan anugerah Tuhan yang dianugerahkan kepada bangsa ini, karena memungkinkan manusia untuk saling memahami dan berkolaborasi dalam upaya pembangunan bangsa."

b. Karakteristik Pendidikan Multikultural

Karakteristik adalah sifat yang berkenaan dengan kekhasan yang membedakan seseorang dengan seorang lainnya. Sonia Nieto menyatakan, ada tujuh karakteristik pendidikan diantaranya¹⁵ :

- 1) Pendidikan yang tidak membenci ras dari orang lain, Pendidikan antirasisme membuat antidiskriminasi eksplisit dalam kurikulum dan mengajarkan siswa ketrampilan untuk memerangi rasisme dan bentuk lain dari penindasan
- 2) Pendidikan kebutuhan dasar, hak dasar dari semua siswa untuk terlibat dalam inti dan akademisi seni adalah sebuah kebutuhan mendesak bagi semua siswa.
- 3) Penting bagi semua siswa, dalam hal ini semua siswa berhak dan membutuhkan pendidikan yang inklusif dan ketat.

¹⁴Akhmad Hidayatullah Al Arifin, *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia*, jurnal pembangunan pendidikan, hal,75

¹⁵ Patty bode, *Neto's seven characteristic of multicultural education*, dalam googlel terjemah artikel, <http://www.bbc.co.uk/go/rss/int/news/-/news/magazine-14291881>

- 4) Luas, pendidikan multikultural menekankan pendekatan yang menembus seluruh pengalaman pendidikan, termasuk iklim sekolah, lingkungan fisik, kurikulum, dan hubungan terhadap sesama
- 5) Pendidikan untuk keadilan sosial, siswa diajak untuk melakukan tindakan sosial secara langsung dilingkungannya masing-masing.
- 6) Pendidikan adalah suatu proses, siswa dan institusi pendidikan dalam melakukan proses pendidikan melibatkan masyarakat dalam meningkatkan prestasi belajar, lingkungan belajar, preferensi belajar siswa dan variable budaya.
- 7) Berfikir kritis dalam berfikir kritis siswa dipengaruhi pada pengalaman budaya, bahasa, keluarga, sekolah, artistic, dan pengalaman pendidikan. siswa dituntut untuk melakukan perubahan pemikiran dari kesadaran pasif, magis menuju kesadaran kritis melalui tindakannya.

Dari ketujuh karakteristik di atas pendidikan multikultural diarahkan untuk selalu bersikap toleransi terhadap sesama manusia, memperbaiki relasi antara orang-orang dari tradisi tradisi kultural, membuat siswa mampu menghargai dan menilai diri sendiri dan orang lain, mengetahui dan memahami apa yang menjadi milik bersama serta apa yang berbeda dari tradisi-tradisi kultural mereka, dan mengapresiasi bagaimana konflik dapat ditangani dengan cara-cara yang mencerminkan kesalehan sosial.

c. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

Nilai adalah harapan tentang sesuatu yang mempunyai manfaat, selalu dijunjung tinggi dan sebagai sebuah acuan perilaku bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural yaitu demokratis, humanisme, pluralisme.¹⁶ Adapun dalam pendidikan multikultural, proses nilai yang

¹⁶ Yaya dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural*, (Bandung : Pustaka Setia, 2015) hal.200-201

ditanamkan berupa cara hidup menghormati, tulus, toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang plural.

1) Demokrasi

Demokrasi adalah ide atau cara hidup mengutamakan kesetaraan dan penghormatan terhadap hak dan kewajiban kebebasan berpendapat, memahami dan menyadari keberagaman serta perlakuan yang sama terhadap semua siswa di lingkungan sekolah. Demokrasi mensyaratkan partisipasi rakyat dalam pengambilan keputusan, adanya persamaan hak di antara warga negara, kebebasan dan kemerdekaan yang diberikan atau dipertahankan dan dimiliki oleh warga negara, adanya sistem perwakilan yang efektif, dan akhirnya kebebasan dan kemandirian warga negara.¹⁷ Sistem pemilu yang menjamin penghormatan terhadap prinsip mayoritas. Demikian pula dalam pendidikan, demokrasi diwujudkan atas prinsip kesamaan hak di antara warga akademik, baik dalam skala besar, seperti negara hingga pemerintah daerah, maupun dalam skala kecil, seperti sekolah dan ruang kelas. Harus difahami bahwa esensi demokrasi adalah adanya kontrol yang efektif dari masyarakat terhadap penguasa.

2) Humanisme

Humanisme, sebagaimana didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah sistem kepercayaan yang menekankan pada nilai dan martabat manusia. Ada dua interpretasi berbeda dari istilah "bahasa", dengan yang pertama dikaitkan dengan konsep humanisme. Makna di balik frasa "memiliki makna pemahaman bahwa manusia ada" adalah konsep bahwa manusia memiliki kesadaran atau pemahaman tentang keberadaan dan tempatnya di dunia.¹⁸ Secara garis besar teori humanisme ini adalah sebuah teori belajar yang mengutamakan

¹⁷ Zamroni, Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultur, (Yogyakarta : Surya Sarana Grafika, 2011), hal 127

¹⁸ Pusat Bahasa Depatemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* "Edisi III" (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 412.

pada proses belajar bukan pada hasil belajar. Teori ini mengemban konsep untuk memanusiakan manusia sehingga manusia (siswa) mampu memahami dan mengenali diri dan lingkungannya. Nilai-nilai kemanusiaan dapat dijabarkan sebagai berikut: manusia bebas memilih langkahnya sendiri (merdeka), menjunjung tinggi hak asasi manusia, adil dan tidak memihak siapapun dan setiap manusia memiliki potensi.

Humanisme dalam dunia pendidikan adalah proses pendidikan yang lebih memperhatikan dari aspek potensi manusia sebagai makhluk berketuhanan dan makhluk berkemanusiaan serta individu yang diberi kesempatan oleh tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya. Di sinilah urgensi pendidikan sebagai proyeksi kemanusiaan (humanisasi).

Pada intinya, humanisme atau kepercayaan pada nilai-nilai kemanusiaan mengakui dan merangkul sifat kemanusiaan yang beraneka ragam. Hal ini mengakui adanya berbagai bentuk keragaman, termasuk tidak terbatas pada perbedaan ideologi, agama, paradigma, ras, mentalitas, kebutuhan, dan status ekonomi.

3) Pluralisme

Secara etimologis, pluralisme berasal dari kata plurality yang berarti paling banyak, pluralitas dan keragaman, kata ini pertama kali digunakan oleh orang-orang yang mempunyai kedudukan dalam gereja. Pluralisme adalah suatu kerangka di mana terdapat interaksi kelompok-kelompok yang berbeda yang menunjukkan sikap saling menghormati dan toleransi antara satu sama lain. Pluralitas ini hadir dalam bentuk ras, suku, budaya, agama dan sosial. Pluralisme lahir setelah toleransi. Dengan demikian, jika masing-masing individu menerapkan toleransi antar individu, maka muncullah pluralisme.

Pluralisme merupakan cara pandang yang mengakui keberadaannya keanekaragaman dalam suatu negara, seperti Indonesia. Pluralisme berarti bermacam-macam, tetapi pluralisme bukan berarti hanya mengakui saja, tetapi

berimplikasi politik, sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, pluralism berkaitan dengan prinsip demokrasi. Banyak negara yang mengaku sebagai negara demokrasi, tetapi tidak mengakui adanya pluralisme dalam hidupnya sehingga hal itu terjadi berbagai jenis agresi. Keanekaragaman terkait dengan hak hidup orang-orang dalam komunitas.

2. Proses Internalisasi Nilai Pendidikan

Internalisasi adalah proses melibatkan gagasan dan tindakan yang datang dari luar ke dalam pikiran suatu kepribadian manusia sehingga mereka menerimanya sebagai standar yang diyakini dan menjadi bagian dari pandangan dan tindakan moralnya.¹⁹ Internalisasi juga dapat didefinisikan sebagai proses menanamkan sikap, pikiran, dan tingkah laku seseorang melalui pelatihan dan bimbingan yang berkelanjutan sehingga siswa memahami nilai-nilai dan menjadi karakter mereka sendiri.

Proses internalisasi berkaitan dengan penanaman nilai dan pembinaan peserta didik. Proses tersebut dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Transformasi Nilai

Transformasi nilai merupakan proses dimana pendidik menginformasikan nilai baik dan buruk. Di sinilah proses fase internalisasi nilai terjalin, demikian pula komunikasi verbal yang terjadi antara guru, dosen, tenaga pengajar dan mahasiswa. Contoh internalisasi nilai-nilai tersebut terjadi di sekolah, kursus, bimbingan belajar tempat siswa belajar. Sekarang transformasi nilai ini hanya berupa transfer pengetahuan dari guru/pengajar kepada siswa/siswi. Artinya pada tahap ini siswa hanya bersinggungan dengan bidang ilmu, dan pengenalan nilai sangat penting.

2. Transaksi Nilai

Transaksi nilai adalah suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dan pendidik yang sifatnya timbal balik (saling membutuhkan). Pada tahapan ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk. Namun, juga mempengaruhi nilai peserta didik untuk terlibat. Dalam

¹⁹ Scott, J, *Internalization of Norms: A Sociological Theory of Moral Commitment*. (Englewood Cliff, N.J: Paentice-Hall, 1971) hal.12.

memberikan contoh (*modeling*), dan siswa/pelajar diminta memberikan respon, yaitu menerima dan mengamalkan nilai yang sudah ada tersebut. Contohnya ketika siswa mendapatkan nilai (pengajaran) tentang pengamalan nilai kesopanan, bagaimana bertindak dan berperilaku sopan di hadapan orang yang lebih tua. Misalnya dengan membungkuk atau memberikan salam kepada orang yang lebih tua, sebagai awal terjadinya pengalaman internalisasi transaksi nilai.

3. Transinternalisasi Nilai

Dalam tahap ini pendidik berhadapan dengan peserta didik tidak hanya dengan fisik, melainkan sikap mental dan keseluruhan kepribadian. Peserta didik juga merespon terhadap apa yang dikehendaki pendidik dengan menggunakan aspek kepribadiannya. Pada proses transinternalisasi terjadi komunikasi batin antara pendidik dengan peserta didik.

3. BUDAYA SEKOLAH

Budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang di dukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah.

Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staff, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.²⁰ Budaya sekolah merupakan seperangkat nilai dan keyakinan yang dibangun dari waktu ke waktu dan tercermin dalam keseharian sikap semua komponen sekolah.

Hasil Penelitian

1. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di SMPN 1 Tosari Pasuruan

SMPN 1 Tosari Pasuruan tidak memasukkan kurikulum khusus yang didedikasikan untuk pendidikan multikultural. Namun demikian untuk memenuhi beragam kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang suku dan agama, pihak sekolah

²⁰ Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, hal. 27

menerapkan internalisasi nilai pendidikan multikultural dalam budaya sekolah. Hal ini terlihat dalam kegiatan pelaksanaan hari besar keagamaan siswa yang berbeda-beda.

Nilai-nilai pendidikan multikultural yang diterapkan di SMPN 1 Tosari Pasuruan diantaranya adalah nilai demokrasi, nilai humanisme, dan nilai pluralisme. Berikut adalah proses internalisasi nilai pendidikan multikultural yang dilaksanakan di SMPN 1 Tosari Pasuruan.

a. Demokrasi

Demokrasi yaitu tentang mengajarkan para peserta didik menghargai pendapat orang lain dan memberikan mereka wawasan bagaimana bermusyawarah dalam memecahkan masalah yang ada dengan kata lain menerima kritikan dan mendiskusikan masalah yang ada. Nilai demokrasi dalam pengamalannya lebih ditekankan pada bagaimana peserta didik dalam proses pembelajaran salah satunya yaitu dengan mengambil keputusan dalam diskusi kelompok di dalam kelasnya. Bentuk hasil diskusi dan musyawarah di antara peserta didik ketika melakukan diskusi maupun kegiatan musyawarah pada proses pembelajaran, maka akan bisa terlihat bentuk kebebasan mereka dalam memberikan pendapat.

Internalisasi pendidikan multikultural di SMPN 1 Tosari secara tidak langsung sudah di terapkan dengan baik, hal itu bisa diukur dengan tidak adanya (zero) gesekan antar umat beragama, tidak saling membully atau tidak melakukan perundungan, bahkan justru saling menghargai kebenaran dan kebaikan serta keindahan dalam beragama serta berkehidupan bermasyarakat ataupun berkelompok.

Penerapan nilai demokrasi juga terlihat dalam kegiatan pemilihan ketua OSIS, dimana tidak ada penunjukkan langsung atau pembedaan terhadap siswa yang ingin mengajukan diri sebagai ketua OSIS. Proses pemilihan ketua OSIS juga dilakukan dengan cara demokratis.

Penanaman nilai-nilai demokrasi yang di laksanakan oleh SMP Negeri 1 Tosari adalah dengan semangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan dan kebenaran.

Contoh lain yaitu ketika timbul masalah dalam mengajar, guru dan siswa menyelesaikannya melalui dialog dan musyawarah melalui proses pembelajaran di dalam kelas. Realisasinya adalah agar siswa mampu mengamalkan nilai tersebut dan kemudian mempraktekkannya, seperti menghargai pendapat guru dan orang tua, serta menghargai kehidupan sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

b. Humanisme

Humanisme yaitu membentuk manusia yang memiliki rasa cinta kasih terhadap sesama manusia dan seluruh makhluk Tuhan. Artinya mempercayai bahwa manusia diciptakan dengan berbagai perbedaan yang ada. Penanaman nilai-nilai kemanusiaan di SMPN 1 Tosari dengan cara menghargai diri sendiri, yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan tanpa memandang perbedaan. Di sekolah, guru berupaya memahami kebutuhan siswa daripada membatasi hak dan kewajiban siswa selama berada di sekolah.

Nilai humanisme akan menumbuhkan sikap toleransi. Contoh sikap toleransi tersebut dapat dilihat dari suasana pembelajaran di kelas. Misalnya pada saat guru memulai pembelajaran dimulai dari bacaan doa bersama. Karena ada siswa muslim dan non muslim maka dilakukan doa hening menurut keyakinannya masing-masing dan ini dilakukan untuk menghormati siswa non muslim. Contoh lain ketika ada siswa yang masih belum memahami materi, guru memberikan tugas kelompok dan benar-benar memantau sehingga jangan hanya satu atau dua siswa saja yang mengerjakan, semua siswa harus ikut serta. Dalam tugas tersebut dapat kita lihat nilai-nilai kemanusiaan yang ditanamkan oleh guru yaitu nilai-nilai kerjasama. Kemudian sikap guru dalam hal menegur siswa yang dianggap kurang sopan dalam menjawab pertanyaan dari guru dengan teguran langsung dalam membenarkan akhlak siswa dan sedikit ada hukuman yang dikaitkan dengan materi pelajaran.

c. Pluralisme

Penanaman nilai pluralisme di SMPN 1 Tosari diawali dengan menjadikan pluralisme sebagai jargon sekolah. Hal ini dilakukan untuk memastikan siswa

beradaptasi dengan baik dengan masyarakat yang beragam dan lingkungan keluarga yang majemuk. Pentingnya mengakui dan menghormati keragaman agama dalam semua aspek kehidupan. Usaha ini dilakukan pihak sekolah melalui banyak kegiatan, baik di dalam kurikulum maupun di luarnya. Contoh penanaman nilai pluralisme di sekolah yaitu ketika bulan suci Ramadhan, siswa non-muslim menunjukkan rasa hormat kepada rekan-rekan muslim mereka dengan menahan diri dari mengkonsumsi makanan di hadapan mereka. Pihak sekolah juga memastikan adanya pengawasan ketat terhadap siswa yang tidak sengaja mengabaikan waktu puasa dengan mengonsumsi makanan secara terang-terangan.

KESIMPULAN

Pendidikan multikultural penting diterapkan sejak dini. Salah satunya melalui lingkungan sekolah. Terdapat tiga nilai pendidikan multikultural yang diterapkan di SMPN 1 Tosari Pasuruan yaitu demokrasi, humanisme dan Pluralisme. Ketiga nilai tersebut di internalisasikan dalam kegiatan sekolah yang kemudian menjadi kebiasaan atau budaya sekolah. Penerapan nilai pendidikan multikultural di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan sikap toleransi dan mampu menjadi solusi terbaik dalam menangani keragaman yang ada, baik itu budaya, agama, etnis, dan sebagainya dengan cara menumbuhkan semangat penghargaan terhadap hal yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Akhmad Hidayatullah, *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia*, jurnal pembangunan pendidikan :Fondasi dan Aplikasi, Volume 1, Nomer1 juni, 2012

Hasanah, Holifatul dan Soni Sukmawan, *Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi atas Tradisi Tengger*.Jurnal Diglosia,Vol.4 No 1(2021).Di peroleh tanggal 29 Mei 2023 dari [http:// Berbingkai Kemajemukan Budaya](http://Berbingkai Kemajemukan Budaya),

Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi atas Tradisi Tengger | Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (diglosiaunmul.com)

Islamiyah, Nurul, *Implementasi Pendidikan Multikultural Di Selamat Pagi Batu*, Skripsi, UIN MALIKI, 2015

Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009

Malisi, M. Ali Sibram, *Pendidikan Multikultural*, Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2007

Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, Jakarta: Pustaka Setia, 2010

Patty bode, *Neto's seven characteristic of multicultural education*, dalam googlel terjemah artikel, <http://www.bbc.co.uk/go/rss/int/news/-/news/magazine-14291881>

Pusat Bahasa Depatemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia "Edisi III"* Jakarta: Balai Pustaka, 2001

Rusdiana, dan Yaya, *Pendidikan Multikultural*, Bandung : Pustaka Setia, 2015

Scott, J, *Internalization of Norms: A Sociological Theory of Moral Commitment*. Englewood Cliff, N.J: Paentice-Hall, 1971

Tilaar, H.A.R, *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional Dalam Pusaran Kekuasaan.*, Jakarta, Rineka Cipta, 2009

Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dan PP RI nomor 47 tahun 2008 tentang Wajib Belajar, Bandung: Citra Umbara, 2008

Yakin, M.Ainul, *Pendidikan Multicultural, Cross-Cultral Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, Yogyakarta: LKiS, 2019

Zamroni, *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultur*, Yogyakarta : Surya Sarana Grafika, 2011

Zamroni. (2010). *"The Implementation of Multicultural Education"*. A Reader. Graduate Program The State University of Yogyakarta.